

Anak adalah manusia
Dengan menempatkan sebagai orang
dewasa kecil Diberi beban-beban orang
dewasa
Itu berarti, kita telah mengeksploitasinya.

Anak-anak adalah manusia
Kita tahu mereka masih kecil
Melakukan kekerasan penelantaran dan
memperdaya
Itu berarti, kita telah mengingkari
kemanusiaannya

Anak-anak adalah manusia
Biarkan mereka berkembang mencari jati diri
Belajar dari pengalaman hidupnya.

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi
Yayasan Aulia
Jln. Sunter Mas Tengah H/G No. 6
Jakarta 14350, Indonesia
Telp. (62-21) 650 2905 Fax. (62-21) 650 7551
Email: ypmaulia@cbn.net.id

For every child
Health, Education, Equality, Protection
ADVANCE HUMANITY

unicef 

Aku Anak Dunia

Bacaan
Hak-hak
Anak
bagi Anak



Aku Anak Dunia • Bacaan Hak-hak Anak bagi Anak



Aku Anak Dunia

(Bacaan Hak-hak Anak bagi Anak)





Aku Anak Dunia

(Bacaan Hak-hak Anak bagi Anak)

Pembahas Teks:

Anggota Remaja Aulia (Remalia)

Agus Surosal, Susana, Saifulloh, Romli, Riswika Sari
lik Bayu Irawan, Farida Muhtiarti, Masturo, Rusmiyati, Vita Yulianti

Tim Gambar:

Agus Surosal, Susana, Saifulloh, Romli, Riswika Sari, Vita Yulianti

Pendamping:

Lies Winarti Kristia dan Herry Susanto

Penyunting:

Odi Shalahuddin

Setting/Grafis:

Yadi de Wiryo

Penerbit Yayasan Aulia

Jln. Sunter Mas Tengah H/G No. 6
Jakarta 143 50 - Tp. (62-021) 650 2905

Fax. (62-021) 650 7551

Email: ypmaulia@cbn.net.id

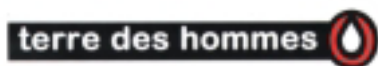
Penerbitan ini didukung oleh:

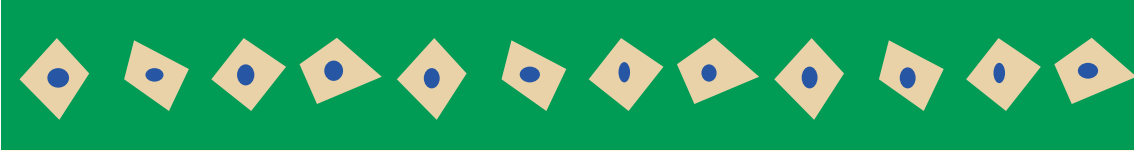


unicef



Save the Children





Teman-teman sekalian,
buku ini kami sebarluaskan agar kita semua
mengetahui tentang hak-hak kita.

Hak-hak sebagai anak yang terkandung dalam
Konvensi Hak-hak Anak (KHA) yang menjadi dasar bagi
perlindungan anak di seluruh dunia.

Hak-hak ini tidak sekedar kata-kata tapi bisa menjadi
jaminan bagi perkembangan dan perlindungan dalam
kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kita harus tahu

Berdiskusilah dengan teman-teman yang lain jangan
ragu mengajak para guru, orangtua atau kakak-kakak
pendamping, supaya memperkaya pengetahuan kita
Sekarang, silakan membaca!

Remaja Aulia
(REMALIA)



Catatan dari Aulia

Memperkenalkan anak-anak atas hak-haknya belumlah tentu banyak orang setuju. “Nanti mereka berani melawan orangtua. Biarlah orang dewasa yang tahu dan sadar, agar mereka dapat menjaga, melindungi dan memenuhi hak-hak anak” Komentar orang dewasa terdengar.

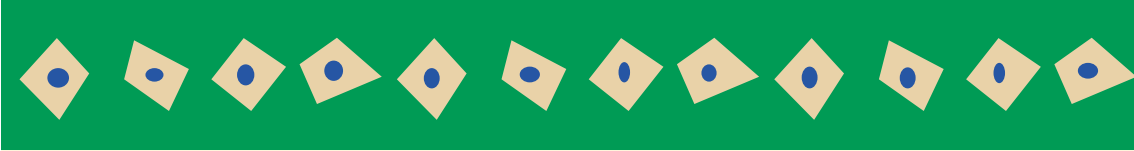
Ada pemahaman yang salah tampaknya, ketika seseorang mengetahui hak-haknya maka yang terbayang hanya tuntutan-tuntutan mendapatkan hak dan akan melupakan tanggung jawabnya. Sesungguhnya bukanlah demikian, Hak-hak anak atau Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan penghargaan atas manusia yang perlu dijaga, dipelihara dan dipenuhi. Ketika manusia sadar akan hak-haknya, ini akan menuntun kita pada tatanan kehidupan dunia yang lebih baik.

Maka, kami berpikir bahwa anak-anak perlu mengetahui hak-haknya.

Penyusunan buku ini melibatkan sesepuh anak sebagai tenaga inti yang mewakili Remaja Aulia (REMALIA). Melalui pertemuan pertemuan, rancangan naskah dibicarakan bersama untuk menemukan kata-kata yang mudah dimengerti. Setelah itu, dibahas bagaimana gambar akan ditampilkan. Pada proses menggambar, sebelumnya mereka sangsi akan kemampuan sendiri. Gambar-gambar yang dibuat di rumah kebanyakan masih dicontoh dari tempat lain.

Proses berikutnya, gambar-gambar dibuat dalam pertemuan. Semua orang terlibat memberi sumbangan gagasan: Ada pembagian tugas tanpa diminta: Seseorang membuat sketsa, anak lain menyempurnakan dan membuat pewarnaan.

Maka, tak ada salahnya apabila dikatakan Buku ini merupakan hasil karya bersama.



Proses yang berlangsung cukup lama dan telah menguras tenaga serta pikiran, tentunya diharapkan tidak akan sia-sia. Setidaknya mereka telah memberi sumbangan besar melahirkan karya untuk anak-anak secara luas.

Pada kesempatan ini, Yayasan Aulia, mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota Remaja, Khususnya Asep, Agus, Sana, Sari, Romli, Imas, Ida, Rumit, Iik dan Vita yang telah bekerja keras sehingga tersusunlah buku ini. Kepada Odi Shalahuddin yang senantiasa mendampingi proses penyusunan, Mohammad Farid, Dr.Irwanto PhD, para guru peserta pelatihan KHS di Cisarua (Oktober 2002), anak-anak dari Pangarengan dan Pendongkelan yang telah memberikan komentar dan masukan-masukan berharga, kami haturkan terima kasih.

Terima kasih kami tujukan pula kepada Tim Hak-hak Anak Proyek (Peace Winds Japan dan Jakarta Japan Network) dan Terre des Hommes Netherland yang telah memberikan dukungan sejak gagasan awal. Serta tidak lupa kepada UNICEF, Save the Children US dan Save the Children UK yang turut memberikan dukungan penerbitan dan berbagai pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, kami berharap buku ini memiliki arti bagi anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2002

Eddy Hidajat



Pengantar dari Hak-hak Anak Project

Konvensi Hak-hak Anak (KHA) disetujui PBB pada tahun 1989 dan telah diratifikasi oleh lebih dari 150 negara di dunia. Di Indonesia sendiri telah lebih dari sepuluh tahun berlalu sejak pemerintah memutuskan untuk mengakui konvensi ini, tetapi secara mengejutkan sejumlah besar anak masih kehilangan hak-hak mereka.

Dengan melihat anak-anak tersebut, kelompok sekarelawan Jepang, Jakarta Japan Network dan Lembaga Swadaya Masyarakat Peace Winds Japan membentuk tim proyek "Hak-hak Anak" (HHA) pada tahun 2001 dan bekerjasama secara dekat dengan yayasan AULIA guna memperbaiki taraf kualitas hidup anak-anak.

Tim proyek ini telah mencari dengan sekuat tenaga jenis alat pendidikan yang cocok untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang KHA. Selama ini belum tersedia alat pendidikan yang memadai dan memudahkan anak-anak untuk memahami hak-hak mereka sendiri. Maka tim proyek dan Yayasan AULIA memutuskan untuk berkolaborasi membuat buku ini.

Dana yang diperoleh diusahakan melalui konser amal musik tiup dimana kami merasa berhutang sangat besar atas antusiasme yang diberikan kedua pemain suling yaitu Bapak Yoshizawa dan Bapak Nagata terhadap pendidikan KHA. Bersama-sama dengan tambahan dana dari Terre des Hommes Netherland dan bantuan teknis dari Yayasan Samin, serta dukungan lain dari UNICEF, Save the Children UK, akhirnya harapan kami menjadi kenyataan.

Tim proyek KHA sungguh-sungguh menghargai sepenuh hati dukungan yang diberikan dalam bentuk apapun oleh semua pihak yang membantu dalam pembuatan buku ini dan berharap buku ini dapat menyediakan rangsangan untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2002.



Pengantar dari UNICEF

Seringkali kita, di lingkungan dewasa berbicara tentang anak. Akan tetapi pada buku ini tidak demikian. Kali ini anak-anak yang berbicara tentang keinginan dan harapan mereka. Mereka ikut serta untuk meraih hak-haknya kedalam kenyataan dan ini merupakan kemajuan yang sangat besar.

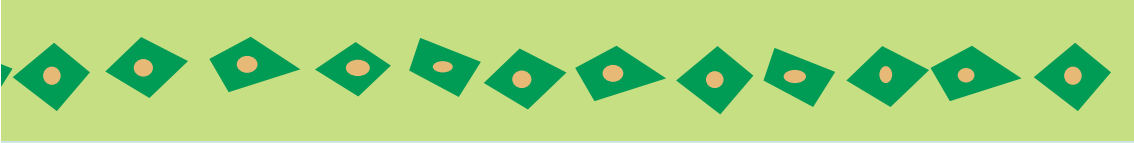
Kita harus mendengarkan apa kata-kata mereka itu. 'Aku Anak Dunia' telah dikembangkan oleh anak-anak atas dukungan LSM, yaitu Yayasan Aulia dan beberapa organisasi lokal dan internasional seperti Peace Winds Japan, Jakarta Japan Network, Save the Children US, Save the Children UK, TDH Netherlands dan UNICEF.

Buku ini mengisi kebutuhan pelatihan tentang hak-hak anak di seluruh Indonesia dan dikembangkan berdasarkan pengalaman. Di dalam pelatihan tentang hak-hak anak pada tahun belakangan ini, peserta dan terutama peserta anak-anak, seringkali diminta untuk memberikan topik yang sederhana dan kreatif menyangkut hak-hak anak di Indonesia. Yayasan Aulia memutuskan untuk bekerja sama dengan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengembangkan buku tentang hak-hak anak. Setelah kemudian mereka berhasil mewujudkan buku ini. Buku tersebut sudah direview dan diedit atas dukungan serta kontribusi guru-guru sekolah, beberapa LSM lokal dan internasional serta UNICEF.

Dari perspektif UNICEF buku ini merupakan contoh praktis bagaimana kita berusaha untuk membuat dunia anak lebih baik. Pada tahun 1989, PBB telah mengadopsi konvensi dengan implikasi yang luar biasa, bagaimana anak-anak harus diamati dan diperlakukan. Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) merupakan satu perangkat standar yang universal untuk perlindungan dan pengembangan anak, yang pada waktu penulisannya telah diratifikasi oleh 190 negara. Sementara mereka berjuang untuk mencari garansi hak-hak anak, pengembangan yang layak dan perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi. Hal ini menggambarkan kekuatan anak-anak sebagai individu atas hak-haknya dengan catatan anak-anak harus mengerti hak-haknya tersebut dan dapat memberikan kontribusinya di dalam kenyataan.

Kami percaya kreatifitas dan masukan dari anak-anak dalam pengembangan buku ini merupakan alat untuk membantu dalam penerapan hak-hak anak. Kami mengharapkan agar buku ini dapat digunakan tidak saja di kalangan anak-anak tetapi juga di kalangan dewasa. Hal ini akan membantu Indonesia dalam menempatkan anak-anak di tempat yang lebih baik.

Steve Allen
Kepala Perwakilan UNICEF Indonesia



Bagian Satu:

Mengenal
Hak-hak Anak



Pembuka

AKU anak dunia
berada
di mana-mana



AKU:



“Setiap manusia
yang belum mencapai
umur 18 tahun”

Pasal 1

AKU ada sejak dulu
hingga kini



dan, akan tetap ada di
masa depan

AKU menderita



Akibat peperangan
yang terjadi

Protes-protes
bermunculan menuntut
perhatian dunia atas



Nasibku



Pada tahun 1923, seorang tokoh perempuan bernama **Eglantyne Jebb**, membuat 10 pernyataan hak-hak anak



1924

Disahkan sebagai pernyataan hak anak oleh
Liga Bangsa-bangsa (LBB)

1959

Diumumkan pernyataan hak-hak anak oleh
Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB)

1979

Diputuskan adanya
Hari Anak Internasional

1989

Disahkan
Konvensi Hak-hak Anak (KHA)
oleh PBB

Konvensi Hak-hak Anak,
adalah perjanjian
antar bangsa-bangsa
mengenai hak-hak anak



Hak-hak anak
melekat dalam diri anak

Hak-hak anak merupakan
Hak Asasi Manusia

Hak-hak Anak menjamin
Hak Asasi Anak

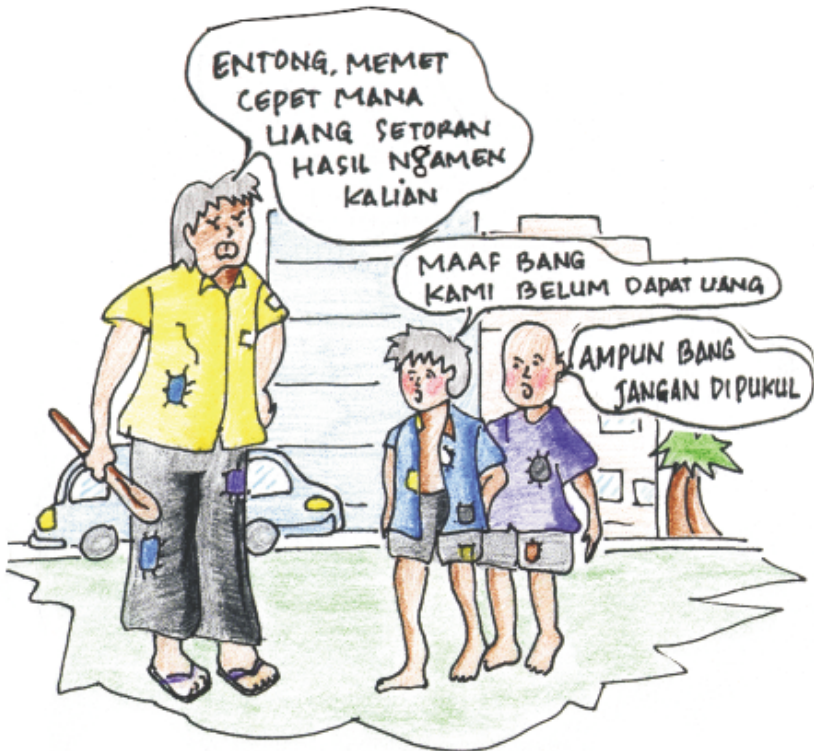
HIDUP HAK ANAK



Berarti:



Walaupun begitu AKU tahu,
di berbagai belahan dunia
masih saja
AKU menjadi korban
dalam berbagai keadaan

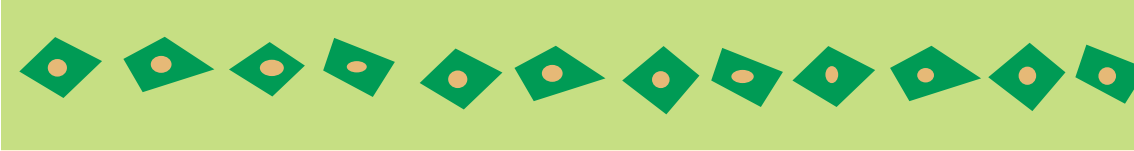




Oleh karena itu,
semua orang harus
tahu AKU memiliki
sejumlah Hak
yang sudah diakui

Agar bisa
menjadi dasar
perubahan kehidupan
yang lebih baik





**Apa ya,
prinsip-prinsip
dasar menyangkut
hak-hak ku ?**

AKU

tidak boleh dibeda-bedakan



hanya karena
perbedaan agama, suku, ras,
jenis kelamin dan budaya

Pasal 2

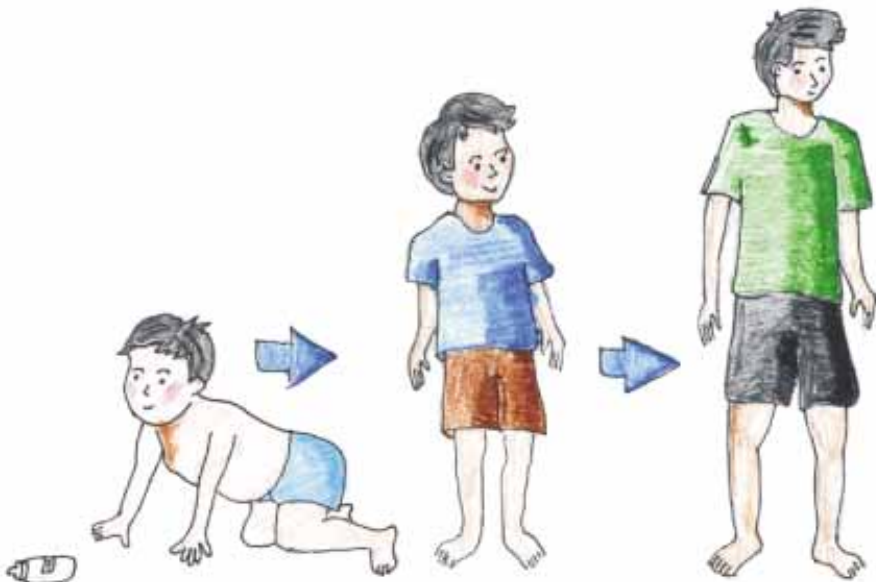


Hal terbaik menyangkut
kepentingan hidupku
harus jadi pertimbangan

Pasal 3

AKU

harus tetap hidup dan
berkembang sebagai
manusia



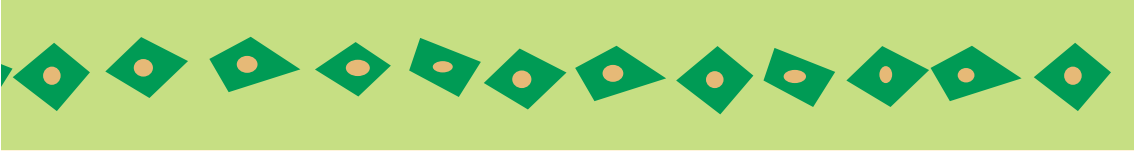
Pasal 6



AKU

harus dihargai dan
didengarkan ketika
mengemukakan pendapat

Pasal 12



Apa saja Hak-hak yang Aku Miliki ?

AKU

berhak mendapatkan
nama dan
kewarganegaraan



Pasal 7



Tidak ada satu pihak pun
bisa seenaknya merubah
identitas dan
kewarganegaraan KU

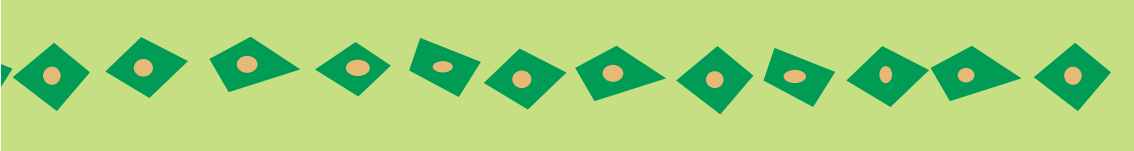
Pasal 8

AKU

memiliki hak
berkarya, berpendapat
dan berkumpul



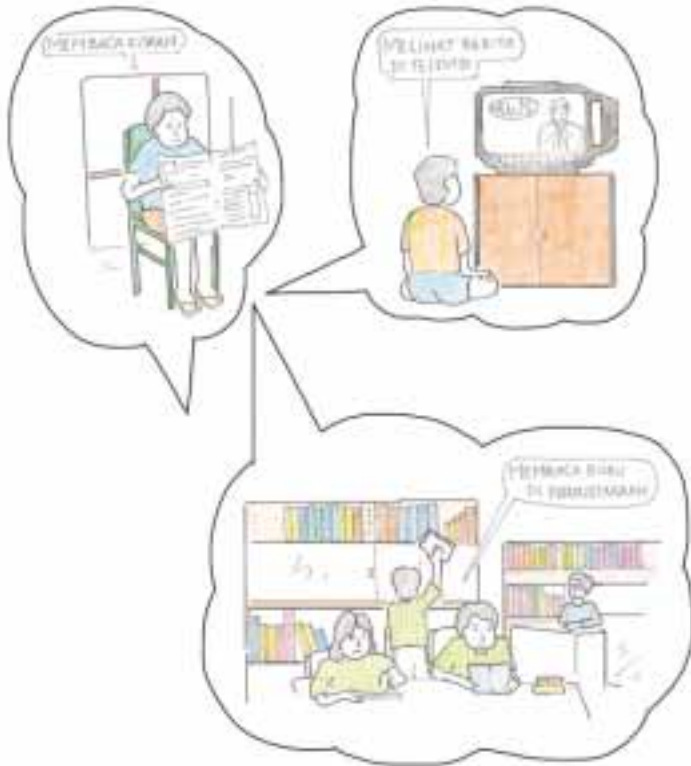
Pasal 12, 13, 15



AKU

berhak berpikir,
berhati nurani dan
beragama

Pasal 14



AKU

berhak mendapat dan
mengetahui informasi
yang bermanfaat

Pasal 13 & 17

Kehidupan pribadi Ku,
harus dilindungi
dari campur tangan
semena-mena dan
berbagai serangan



Pasal 16

AKU harus dilindungi

dari tindak kekerasan
dan perlakuan
seenaknya



Pasal 37 (a)



AKU

berhak diasuh oleh orangtua
dengan penuh kasih sayang
dalam keluarga bahagia
sampai dewasa

Apabila orangtua tidak
mampu mereka harus
dibantu agar AKU
terhindar dari bahaya



Pasal 18



Namun
apabila orangtua
mengancam
kelangsungan
hidup KU

Pasal 19

Maka AKU

berhak dicarikan
orangtua asuh yang bisa
menjaga dan memelihara



Pasal 20



Atau diangkat anak
secara hukum dengan
kepentingan terbaik
sebagai pertimbangan
utama

Pasal 21

Apabila sakit

AKU

berhak mendapatkan
pelayanan kesehatan
dengan baik



Pasal 24



Agar tetap sehat
AKU
perlu gizi, pakaian dan
tempat tinggal yang
sehat pula

Pasal 26

Meski AKU berbeda
kemampuan baik
jasmani dan rohani
Aku tetap harus
mendapat pendidikan dan
perawatan khusus



Pasal 23



Pendidikan sangat penting
AKU berhak
mendapatkannya walaupun
keluarga Ku miskin

Pasal 28

Dengan pendidikan AKU bisa
tumbuh menjadi manusia
berguna menghargai
sesama serta memiliki
kemampuan dan ketrampilan



Pasal 29



Agar AKU
bisa berkembang,
rekreasi dan mengikuti
kegiatan budaya
menjadi hak Ku pula

Ketika ada bencana alam
atau kekacauan, terpaksa
menjadi pengungsi,
AKU berhak memperoleh
perlindungan dan bantuan
kemanusiaan



Pasal 22



Apabila terjadi perang
jangan paksa AKU
menjadi tentara

Pasal 38



Dalam perang
AKU lah yang paling sering
jadi korban, maka lindungi
dan rawatlah
AKU

Pasal 39

Manakala AKU terlibat
kejahatan hukumlah AKU
sejauh tidak melanggar
hak-hak yang AKU miliki



Pasal 37

Jangan biarkan AKU
berada dan tenggelam
dalam keadaan yang tidak
menyenangkan dan
mengancam jiwaKU





Jangan paksa
AKU
bekerja
seperti orang dewasa

Pasal 32

Jangan jerumuskan AKU
untuk menggunakan
narkotika, obat-obatan
terlarang dan minuman keras



Pasal 33



AKU

harus dilindungi
dari Kekerasan
Seksual

Pasal 34



AKU harus dilindungi dari
penculikan, penjualan dan
perdagangan anak

Pasal 35

Apabila
AKU kelompok minoritas,
hak-hakku tidak boleh diingkari
termasuk penghargaan terhadap
budaya, agama dan bahasaku



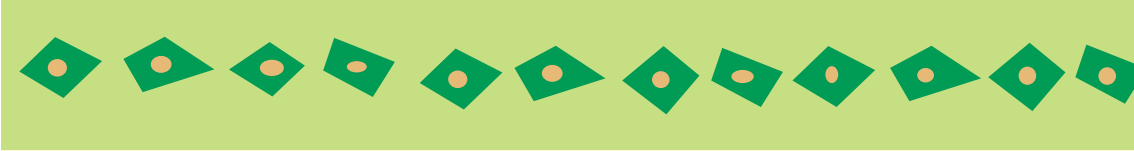
Pasal 30



Itulah semua
hak-hak yang AKU miliki
sebagai
Anak Dunia

Hal ini berlaku di mana-mana
termasuk di Indonesia





Kewajiban dan Tanggung Jawab ?

AKU

sebagai Anak
memiliki Hak lantas siapa yang
akan menjaga, melindungi dan
memenuhi hak-hak itu?



Pemegang Kewajiban adalah Negara

Maksudnya adalah pihak yang diberi kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan dan mengatur kehidupan masyarakat mengubah Undang-undang dan peraturan hukum serta mengawasi pelaksanaannya.



Mereka adalah:



Kewajibannya adalah: Menghargai



Melindungi

Artinya:
negara membuat
peraturan-peraturan yang
melindungi aku dari ancaman
bahaya



UU No. 23/2002

Memenuhi

Artinya:
Negara harus membuat
program-program agar
hak-hakku dapat
terpenuhi



Negara juga
berkewajiban
menyebarkan
pengetahuan tentang
hak-hakKU kepada semua
orang melalui
berbagai cara



Apabila Negara tidak menjalankan kewajibannya maka Negara telah melakukan **Pelanggaran!**



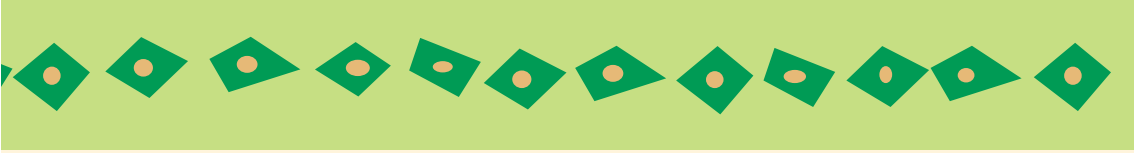
Sedangkan pihak yang bertanggung jawab adalah orang tua dan masyarakat

Mereka juga harus ikut menjaga, memelihara dan memenuhi hak-hak yang AKU miliki



Tanpa keterlibatan
orangtua dan masyarakat
maka penegakan
hak-hak **KU** tidak bisa
berjalan baik.





Penutup

Apa yang AKU katakan
merupakan ringkasan dari KHA.
Ingin tahu lebih dalam?
Janganlah ragu baca KHA



KHA berisi 54 pasal.

Oleh Komite Hak Anak PBB

dikelompokkan menjadi 8, yaitu:

1. Langkah-langkah Pelaksanaan Umum
2. Pengertian tentang Anak
3. Prinsip-prinsip Dasar



4. Hak dan kemerdekaan sipil
5. Lingkungan keluarga dan pengasuhan pengganti
6. Kesehatan dan kesejahteraan dasar
7. Pendidikan, waktu luang dan kegiatan budaya
8. Perlindungan khusus

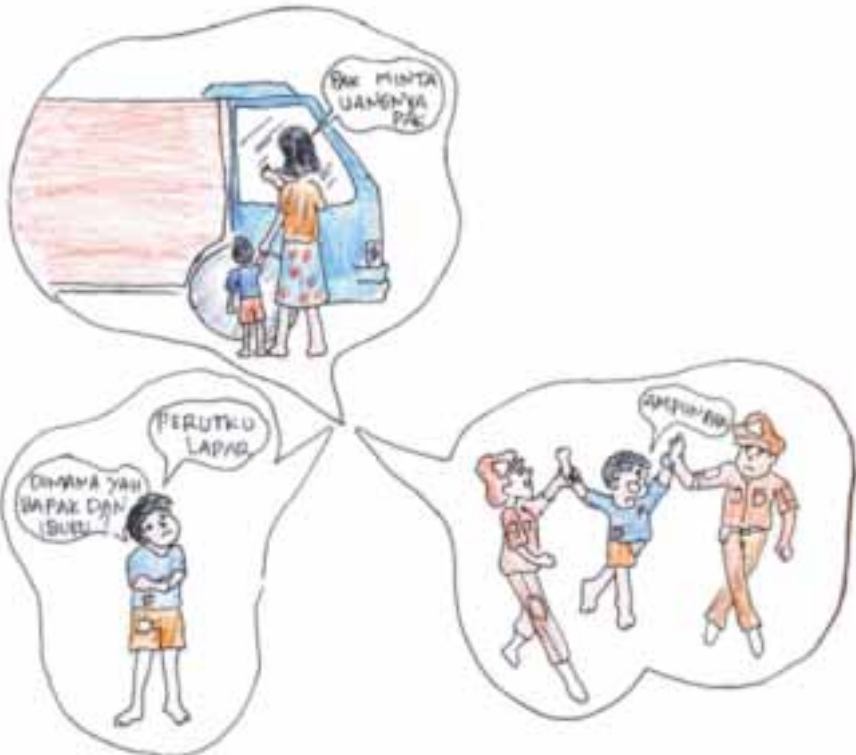


Dengan adanya KHA,
memang tidak berarti
keadaan anak secara tiba-tiba akan
berubah baik



AKU sadar

bahwa dalam kenyataannya
banyak anak-anak yang belum
terpenuhi atau justru
terlanggar hak-haknya.
Masih ada berbagai keadaan buruk
yang dialami anak



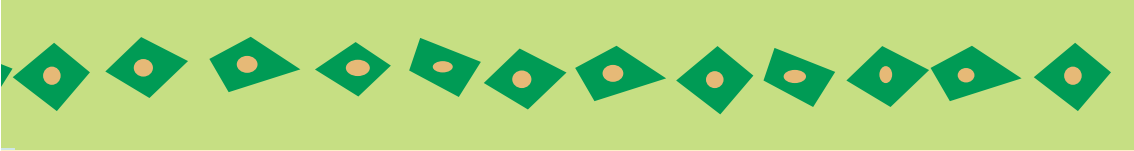


Namun, KHA dapat menjadi dasar bagi semua pihak melakukan sesuatu yang terbaik bagi anak, yang harus diperjuangkan secara terus menerus



Bagian Dua:

Kisah-kisahKU



Kisah-kisah KU hanyalah cerita. Bisa ada,
bisa pula tiada.

Apabila ada peristiwa sama, seluruh atau
sebagian saja, itu sama sekali tak
disengaja, karena ini hanya cerita.

Kalaupun menjadi nyata, sebagai bagian
kehidupan kita yang terlalu pahit untuk
dirasa, tapi tak dapat menghindarinya.

Mungkin banyak jutaan kisah, di tengah
kehidupan dunia anak-anak yang
dirampas hak-haknya, hingga mereka
menderita.

Setelah membaca, mari bicara bersama.
Mencari mana hak-hak yang sudah
dipenuhi dan mana yang belum. Tak perlu
takut untuk bersuara, agar senantiasa
waspada, sesama teman saling menjaga.
Ketika dewasa, mampu melindungi anak-
anak kita.



Di Rumah

Mila menangis, Adi adiknya juga. Sebelumnya mereka ceria, bermain bersama teman-temannya di tanah lapang belakang rumah.

Tapi mereka lupa, bermain hingga gelap menjelang. Mereka masih bermain, sampai ibunya datang dan memanggil pulang.

“Dasar anak malas! Kerjanya Cuma main aja,” teriak ibunya, sambil memukuli pantat mereka berdua.





Mila dan adiknya masih terisak, ibunya masih terus memarahi.

“Sekarang, cepat cuci piring!” Teriak ibunya saat mereka masuk rumah.

Mila bekerjasama dengan adiknya mencuci tumpukan piring. Tapi, tiba-tiba sebuah piring terjatuh menimpa tumpukan lainnya. Beberapa piring dan gelas menjadi pecah.

Mila menjadi ketakutan. Terbayang wajah Ibunya yang marah. Terbayang pukulan yang akan mendarat di pantat dan cubitan sampai kulitnya memerah. Seperti yang lalu-lalu, ketika ia melakukan kesalahan.

Mila menarik tangan adiknya mengajak pergi, mengendap-endap keluar rumah. Kemudian berlari menjauhi rumah.



Mau kemana Mila dan Adi?
Mereka sendiri belum tahu.





Sesaat setelah Mila dan Adi pergi, Ibu berteriak-teriak memanggil mereka. Suara Ibu semakin keras karena tidak ada jawaban. Ia kemudian pergi ke belakang.

Betapa terkejutnya Ibu melihat tumpukan pring dan gelas yang pecah. "Mila!!! Adi!!!" Teriaknya.

"Dasar anak nakal! Kemana mereka?!" Ibu mencoba mencari di sekitar rumah, tapi tidak menjumpai Mila dan Adi.

Hari semakin gelap. Kemarahan Ibu berganti kekhawatiran. Para tetangga yang ditanya tidak tahu menahu. Hanya beberapa orang menunjuk ke arah jalan raya.

Bapak yang baru pulang, menjadi marah pada Ibu. Tapi ia berusaha menahan diri. "Sama anak, jangan gampang marah dan main tangan. Kalau begini, kita juga yang susah"





Orang kampung jadi ribut. Ramai ramai mereka mencari ke segala tempat. Sampai akhirnya seseorang menemukan Mila dan Adi tengah meringkuk kedinginan di ujung jambatan penyeberangan.

Mila dan Adi meronta. Tapi tetangganya terus mencoba membujuk, meyakinkan mereka bahwa orangtuanya tidak akan marah.

Akhirnya Mila dan Adi bersedia pulang.

“Mila dan Adi ketemu!!!” teriak seseorang yang dilanjutkan sehatan orang lainnya.

Ibu mereka sangat gembira. Ketika melihat kedua anaknya, Ia langsung memeluk erat.
“Maafkan Ibu, Nak, Ibu sayang sama Mila dan Adi,”

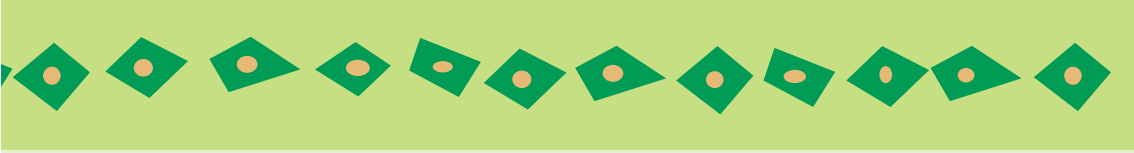
“Maafkan Mila dan Adi juga, Bu” kata mereka berdua disertai isak tangis.





Pertanyaan sebagai bahan diskusi:

1. Kemukakan pandanganmu terhadap sikap Mila dan Adi yang bermain hingga menjelang malam?
2. Bagaimana pandanganmu terhadap Ibu yang marah dan memukuli Mila dan Adi?
3. Menurutmu, mengapa Mila dan Adi memutuskan untuk pergi dari rumah? Salahkah mereka?
4. Apa pandanganmu terhadap Ibu yang memulai terlebih dahulu meminta maaf kepada kedua anaknya?
5. Diskusikan dengan teman-temanmu, bagaimana menciptakan keadaan di rumah yang nyaman bagi anak dengan memperhatikan hak-hak anak.



Di Sekolah

Aku bersekolah, di SD Merdeka. Sekarang
sudah kelas tiga.

Rumahku dekat sekolah, tak sampai sepuluh
menit berjalan kaki, tibalah aku disana.

Berseragam putih-merah.
Bersepatu warna hitam.



Pagi ini pelajaran matematika. Pak Guru meminta seluruh siswa meletakkan buku di meja, karena akan diperiksa.

Aku gelisah tiba-tiba. Karena buku lupa kubawa.
Terbayang-bayang berbagai hukuman, yang biasa diberikan.





Ruli, Ana, Sri dan Mega pernah berdiri di muka memegang telinga, lantaran tidak mengerjakan PR.

Budi, Joko dan Adi, pernah disuruh lari mengelilingi lapangan empat kali, lantaran ramai dikelas.

Indra disuruh push-up sepuluh kali, ketika ketahuan menyontek saat ulangan.

Aku sendiri belum pernah dihukum. Makanya sekarang aku sangat gemetaran.

Pak Guru berjalan berputar,
sambil membawa mistar. Hati semakin
berdebar-debar.

Satu persatu temanku maju, berjejer di
depan hingga ke pintu.
Kinilah saatnya untukku.

Aku katakan aku lupa. Pak Guru tidak
mau mendengarnya, tetap menyuruh
maju ke muka.





Yang kena hukuman ada lima, salah satunya bernama Rima karena memang tidak punya bukunya.

Rima sangat sering mendapat hukuman, bukan lantaran nakal, tapi karena tidak memiliki buku atau peralatan sekolah lainnya.

Membayar sekolahpun sering tertunda.

Aku tahu keluarganya. Tinggal di rumah petak
seberang jalan rumahku.

Ia sudah tak ber-ayah. Tiga kakaknya keluar
sekolah, sering ngamen di lampu merah.

Sedang dua adiknya, masih masuk
hitungan balita.





Tidak seperti biasa, hukuman dirubah oleh Pak Guru. Kami hanya disuruh pulang mengambil buku.

Pak Guru berkata, "Kalian boleh masuk setelah buku dibawa," Lega hatiku rasanya.

Tapi, bagaimana nanti dengan Rima?



Pertanyaan sebagai bahan diskusi:

1. Apakah disekolahmu pernah terjadi hal yang sama?
2. Bagaimana pandanganmu terhadap bentuk-bentuk hukuman yang di berikan Pak Guru?
3. Menurutmu, bagaimana bentuk hukuman yang mendidik dan tidak merugikan anak-anak?
4. Apa yang akan kamu lakukan atau seharusnya dilakukan pihak sekolah terhadap teman-tamanmu yang tidak mampu atau miskin?
5. Sebutkan keadaan-keadaan dari kisah diatas yang menurutmu tidak sesuai dengan hak-hak anak.



Temanku
namanya Abu

AKU punya teman, namanya Abu,
umurnya 13 tahun.

Ditanya tempat asalnya, Ia tidak tahu.
Ditanya tentang keluarganya, juga tidak tahu.

Setiap malam, Ia tidur di sembarang tempat,
di berbagai sudut jalan. Seringkali tanpa
alas apapun.





AKU mengenalnya baru dua hari ini. Namun terasa akrab sekali.

Ia bercerita pernah tinggal di sekitar pembuangan sampah, bersama keluarga yang Ia anggap keluarganya.

Mambantu mereka setiap hari, mengais barang-barang, yang bisa dijual ke Bandar.

Sampai suatu ketika, Ia berkelahi dengan adiknya. Ibunya memarahi habis-habisan, dan mengatakannya sebagai “anak sampah”.

Semula ia tak paham, pada akhirnya ia mengerti. Keluarganya itu menemukannya di sebuah kardus di tempat pembuangan sampah itu.

Ia merasa sangat sedih mengetahui kisahnya. Kemudian kabur meninggalkan keluarga yang talah mengasuhnya sejak bayi.





Abu melakukan berbagai kegiatan agar dapat uang dan bisa makan. Mengemis, mengamen, kadang-kadang mencuri makanan juga.

Wajahnya selalu kelihatan ceria dan sering bercanda.

Orangnya baik. Ia tak segan membelikan makanan bagi temannya yang kelaparan.

“Masak mau sedih terus, kalau dipikir hidupku gak enak” katanya saat kutanya.

Dan aku terkejut, mendengar kisah hidupnya.

Ia pernah disodomi oleh teman-temannya yang lebih besar, di-peras dan disuruh-suruh.

Tertangkap razia dan disiksa, pernah dikeroyok banyak orang lantaran dituduh mencuri dan pengalaman buruk lainnya kerap kali dialami.

Hatiku bergetar. Bulu kudukku berdiri.





“Kamu enak tahu keluargamu bisa bersekolah dan besok bisa jadi orang. Sebentar lagi katanya ujian. Mau lanjut ke SLTP, kan? Pulang aja, deh” komentarnya.

AKU diam. Sudah dua hari aku kabur dari rumah sebagai bentuk protesku, lantaran tidak dibelikan baju baru.

Betapa cengengnya aku. “Aku ingin pulang,” ucapku lirih sambil membayangkan keluargaku sibuk mencari.



Pertanyaan sebagai bahan diskusi:

1. Apakah kamu pernah memiliki teman seperti Abu?
Kemukakan pendapatmu tentang kehidupan Abu.
2. Menurutmu apakah anak-anak layak melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan? Mengapa?
3. Siapa yang seharusnya memperhatikan anak-anak jalanan?
4. Sebutkan keadaan-keadaan anak jalanan yang tidak sesuai dengan hak-hak anak



Ketika Aku Bertanya

Namaku Bara, lahir di Yogyakarta. Dua adikku,
lahir di Jakarta.
Bapak berasal dari Jawa, Ibu dari Sumatra.
Apakah aku orang Indonesia?

Bial kau bilang "YA"
Memang seharusnya "IYA"
Tapi mana buktinya?
Akta kelahiran pun aku belum punya.

WARGA NEGARA INDONESIA...?





Orang pintar bilang:
"Bukti yang sah secara hukum atas nama
dan kewarganegaraan tercatat
dalam akta kelahiran"

UNICEF, lembaga PBB menyatakan sebagai
"hak pertama seorang anak"

AKU tahu, penting sekali memiliki
akta kelahiran.

AKU bernasib sama dengan 70 prosen anak Indonesia, jutaan jumlahnya yang belum memiliki akta kelahiran.

Jadi,
Nama dan kewarganegaraan masih belum sah secara hukum.





AKU tahu Ibu pernah mengeluh, bagaimana susahnyanya mengurus akta kelahiran. Dipersulit Bapak Lurah dan pegawai Catatan Sipil, besar pula biayanya. Ibu akhirnya malah memilih, uang digunakan untuk makan saja.

AKU menjadi bertanya-tanya, mengapa susah mengurus akta kelahiran, dan mengapa perlu biaya? Terutama bagi kami yang tak punya. Bukankah itu hak pertama?

Kebingungan ku pula, ada perbedaan biaya antara anak pertama, kedua dan ketiga. Selain biaya, ada perbedaan perlakuan terhadap kelompok etnis tertentu.

Layakkah bila kau bertanya, mengapa harus ada perbedaan? Bukankah hak anak untuk tidak dibeda-bedakan?

Bukankah memiliki identitas dan kewarganegaraan harus dipenuhi oleh negara?



NEGARA HARUS MEMBERT
KEMUDAHAN BAGI ANAK-
LINTUK MENDAPATKAN AKTE
KELAHIRANNYA



Kepadamu aku bertanya, siapa salah apabila
kami tak punya akta kelahiran
Orangtua atau Negara?

Tapi percayalah, semua tetap merasa
sebagai warga negara Indonesia.

Tapi kami butuh jaminan Perlindungan
dari Negara.



Pertanyaan sebagai bahan diskusi:

1. Apakah kami sudah memiliki akta kelahiran?
Bila belum, mengapa? Tanyakanlah kepada orangtuamu
2. Bila orang belum memiliki akta kelahiran berarti ia belum dianggap sah secara hukum atas nama dan kewarganegarannya. Sebutkan akibat-akibat yang ditimbulkan apabila kita belum memiliki akta kelahiran.
3. Cobalah bersama teman-temanmu mencari tahu cara dan proses mengurus akta kelahiran. Lalu hasil yang kamu peroleh, diskusikanlah bersama-sama.

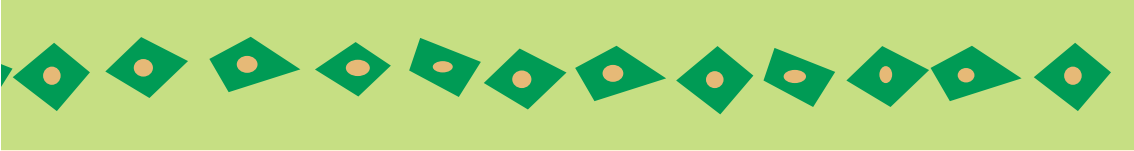


SELINTAS YAYASAN AULIA

Yayasan Aulia adalah sebuah lembaga Swadaya Masyarakat yang secara formal berdiri pada tanggal 18 April 1995 melalui Akte Notaris Nomor 81 dari Notaris Trinawati SH. Berdirinya yayasan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara informal kepada anak-anak jalanan di berbagai tempat di Jakarta sejak tahun 1978.

Dengan misi memberikan pelayanan bagi orang-orang yang ditolak atau merasa ditolak, Yayasan Aulia memfokuskan diri pada tiga bentuk program, yaitu pendidikan (formal dan informal), kesehatan dan pengembangan kemandirian. Pada saat ini tercatat ada 1040 anak terfasilitasi dalam program yang dipusatkan di sembilan perkampungan kumuh di Jakarta dan tiga buah rumah perlindungan bagi 58 bayi dan balita di Yogyakarta.

Yayasan Aulia menyadari bahwa keberhasilan program yang dilaksanakan sangat ditentukan oleh adanya peran serta dari orangtua, masyarakat dan anak-anak sendiri sebagai subyek perubahan. Oleh karena itu Yayasan Aulia berupaya keras mendorong lahirnya kelompok-kelompok masyarakat dan organisasi anak. Sejauh ini Yayasan Aulia telah berhasil mengembangkan kelompok masyarakat yang mengelola dana sehat dan Posyandu alternatif, serta mengembangkan organisasi anak yang terhimpun dalam Remaja Aulia (REMALIA).



Adanya hak-hak anak menjadi perhatian dari Yayasan Aulia sejak tahun 1996. Berbagai kegiatan memasyarakatkan hak-hak anak telah dilakukan baik kepada orangtua, masyarakat, para guru dan anak-anak, melalui pertemuan dan pelatihan.

Demikian pula seluruh staf Yayasan Aulia telah mendapatkan pelatihan KHA untuk meningkatkan kepekaan didalam perencanaan dan pelaksanaan program yang berpusat pada hak anak.

Selama ini Yayasan Aulia telah melakukan kerjasama dengan berbagai LSM di Indonesia, Pemerintah DKI dan Lembaga-lembaga Internasional, seperti Terre des Hommes Netherland, Save the Children US, Jakarta Japan Networks, Peace Winds Japan, United Nations Children's Fund (UNICEF), Lestari Stichting Holland, German Private Group dan Lembaga lainnya yang memiliki kepedulian yang sama.



KOMENTAR-KOMENTAR

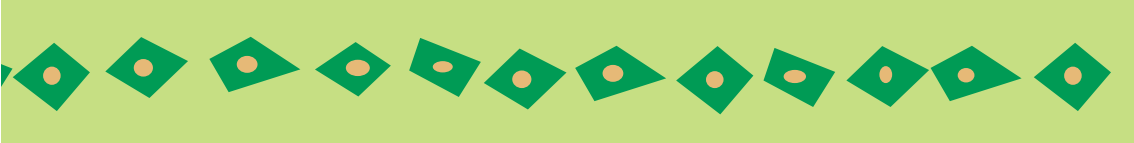
Buku saku ini bagus dan isinya dapat dimengerti oleh anak-anak. Dalam cerita disini dapat diambil atau ditiru yang baik dan jauhi yang buruk seperti kabur dari rumah dan homo. (Dwi Nugroho, 12 tahun, kelas VI SD)

Buku ini sangat baik dibaca oleh anak-anak karena menggambarkan tentang hak-hak seorang anak. Setelah membaca buku ini, saya menjadi tahu tentang hak-hak seorang anak. (Tri Suryani, 10 tahun, kelas V SD)

Menurutku, KHA memang penting perlu disebar luaskan pada semua orang. Apalagi melihat orangtua yang menghajar anak-anaknya (kekerasan). Dari buku ini, bisa menambah wawasan dan pandangan masyarakat terhadap hak-hak anak. (Sulastri, orang tua anak di kawasan Semper-Jakarta)

Setelah membaca dan memahami buku ini, terus terang secara pribadi dan seorang guru, saya telah “melanggar” hak-hak anak baik dirumah maupun disekolah. Saya sungguh mendukung adanya buku ini dan mengucapkan selamat kepada Yayasan Aulia yang sudah begitu besar perhatiannya pada anak. (Seorang guru peserta pelatihan KHA bagi pendidik, Cisarua, Oktober 2002)

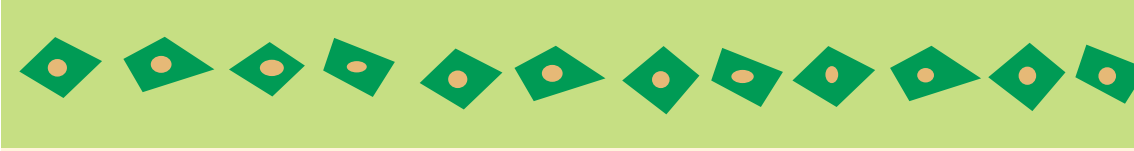
Buku “AKU Anak Dunia” ditulis dengan apik dan menarik. Saya yakin Remalia sangat bangga dengan karya yang sangat baik ini. Saya akan merekomendasikan buku ini untuk anak-anak saya dan sekolah dari anak-anak saya. (Dr. Irwanto PhD, PKPM Unika Atmajaya-Jakarta)



Buku ini adalah contoh yang baik dari partisipasi anak yang asli. Seperti tercantum pada ketentuan 12 dan 13 dalam KHA anak mempunyai hak untuk mendapat informasi yang memadai dan hak untuk menyuarakan pendapatnya dalam setiap keputusan yang mempengaruhi kesejahteraannya. Sebagai pemegang hak, di dalam buku ini anak-anak mengekspresikan dengan kreatif melalui gambar-gambar hasil karyanya dan komentar bagaimana mereka memandang hak anak secara universal dan bagaimana mereka bertugas untuk memenuhi kewajibannya. (Julie Lebegue, UNICEF)

Buku ini merupakan buku tentang hak anak yang bagus, baik dari segi cakupan materi teknik penyajian, maupun ilustrasi-ilustrasinya yang orisinal. Penguasaan materi yang memadai disertai proses penyusunan yang dikerjakan secara serius kiranya menjadikan buku ini dapat tampil dalam keadaannya seperti yang sekarang ini. (Mohammad Farid, Aktivis hak-hak anak, anggota Komnas HAM)

Buku ini sungguh merupakan karya kreatif Remalia dalam menerjemahkan KHA dalam bahasa anak. Isinya mudah dipahami, menarik dan jelas. Sebaiknya para orang tua dan pendidik ikut membaca agar dapat mendiskusikan bersama anak-anak dalam upaya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Dr. Seto Mulyadi, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak)



Buku mengenai hak-hak anak bagi anak, sejauh kami ketahui memang belum ada di Indonesia. Kami dengan senang hati mendukung penyusunan buku yang dipenuhi gambar-gambar menarik sehingga mudah dimengerti oleh anak. Kami pikir hak itu bukan untuk ditonjolkan tetapi diberikan kepada semua orang supaya bisa hidup dengan adil dan dijaga oleh semua orang. (Yoshimi, Keiko, dan Yuko)

Selamat bagi Remalia yang telah dengan sungguh-sungguh menyusun buku *Aku Anak Dunia: bacaan hak anak bagi anak*. Sebuah sumbangan yang sangat bermanfaat dan kreatif dalam penyediaan bahan informasi hak anak bagi anak-anak Indonesia. (Laurel MacLaren, Save the Children US)

Secara singkat buku “*AKU Anak Dunia*” menjelaskan dengan hak-hak anak secara mendasar dan mudah dipahami. Buku ini harus dibaca tidak hanya dibaca oleh anak-anak dan remaja tetapi juga para orangtua, para guru dan mereka yang bekerja yang langsung dengan anak. (Frans van Dijk, Terre des Hommes Netherland)

Buku ini menjelaskan Konvensi Hak Anak (KHA) secara sederhana sehingga mudah dicerna oleh siapa saja, dari kalangan mana saja. Juga dibuat secara menarik dengan gagasan orisinal yang membuat orang dengan mudah memahami hal-hal konkret dibalik pasal-pasal yang rumit. Sebuah buku yang sangat cerdas! (Maria Hartiningsih, Jurnalis pemerhati anak, wartawan Kompas)